

REPRESENTASI TUTURAN DIREKTIF DALAM TERJEMAHAN
KITAB DHAMMAPADA BAB PAPA VAGGA

Danang Try Purnomo
STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri
danangtrypurnomo@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ilokusi direktif yang terkandung dalam kitab Dhammapada. Data tulisan ini diperoleh dari sumber kepustakaan, yakni kitab Dhammapada bagian *Papa Vagga* yang bertemakan 'kejahatan.' Dari hasil analisis data diperoleh bahwa tindak tutur direktif 'teguran' dan 'nasihat' adalah tindak tutur paling banyak digunakan dalam merealisasikan pesan kebenaran ajaran keagamaan. Sementara itu, jenis tindak tutur lain ditemukan adalah 'larangan,' 'ajakan,' dan 'permintaan.' Perbedaan kuantitas penggunaan tindak tutur tersebut merepresentasikan fenomena alami dari peristiwa tutur sesuai dengan tujuan dan konteks sosialnya, yakni menyampaikan ajaran sesuai dengan permasalahan yang dibicarakan.

Kata kunci: tindak tutur, direktif, syair Papa Vagga

Abstract

This paper describes the use of directive illocutionary speech acts contained in the Dhammapada. The data of this paper was obtained from literature sources, namely the Dhammapada section of *Papa Vagga* with the theme 'crime.' From the results of data analysis, it was found that the directive speech act 'reprimand' and 'advice' are the most used speech acts in realizing the message of the truth of religious teachings. Meanwhile, other types of speech acts found are 'prohibitions,' 'invitations,' and requests. Differences in the quantity of speech acts represent the natural phenomena of the speech event according to the purpose and social context, which is to convey the doctrine according to the problem being discussed.

Keywords: speech acts, directive, Papa Vagga

Pendahuluan

Teks sebagai bentuk komunikasi verbal memiliki sejumlah kaidah lingual, seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan

pragmatik. Setiap kaidah lingual terdapat batasan-batasan tertentu yang membedakan satu sama lain. Perbedaan yang dimaksud merujuk pada cara peneliti dalam mengkaji

suatu objek. Teks sebagai bentuk wacana tutur merupakan manifestasi pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Bentuk tuturan verbal sangat beragam bergantung dari objek yang dituju dan tujuan sosialnya, seperti naskah pidato, surat teguran, teks kontrak, media sosial, dan lain sebagainya. Setiap jenis komunikasi verbal tersebut merepresentasikan gaya yang berbeda baik dari gaya yang disampaikan maupun daya tutur yang diharapkan. Gaya dapat dipahami sebagai cara yang khas dipergunakan oleh manusia untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri secara personal. Cara pengungkapan tersebut bisa melalui aspek kebahasaan seperti diksi, bahasa kias, bahasa figuratif, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana dan sarana retorika yang lain (Satoto, 2012:35)

Berkaca dari hal tersebut, teks dalam kitab suci termasuk jenis dari komunikasi verbal yang khas dan tidak biasa. Dikatakan demikian karena kitab suci bersumber dari Sang Tuhan kemudian ditransmisikan melalui kognisi manusia melalui utusan-Nya dan diserap oleh umatnya. Proses komunikasi yang sinergis antara teks

yang tertulis dalam kitab dan umat sebagai pembacanya memiliki daya tutur yang mampu menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu berdasarkan keyakinannya. Daya tutur dalam hubungan sosial merupakan unsur yang sangat penting dalam retorika komunikasi. Para penutur mengeksplorasi segenap kemampuan bahasanya untuk merealisasikan kehendak sesuai dengan tujuan sosialnya.

Dalam khazanah telaah pragmatik, daya tutur tergramatiasi dalam satuan tindak tutur yang bertahap. Tahapan-tahapan tindak tutur tersebut merupakan substansi dari mekanisme tuturan dalam kajian pragmatik. Lebih lanjut, Gunarwan (1994: 84) berpendapat bahwa pragmatik mengkaji mekanisme ujaran, bukan makna kalimat yang diucapkan itu. Selain itu, pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran yaitu untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Satuan analisisnya bukan kalimat (karena kalimat adalah satuan tata bahasa), melainkan tindak ujaran atau tindak tutur (*speech act*). Karena itu, satuan analisis pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan

entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Karena sifatnya yang sentral tersebut tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik (Rustono, 1999:31).

Searle (dalam Suwito, 1983:33) berpendapat bahwa dalam setiap komunikasi bukanlah sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat jika disebut produk atau hasil lambang, kata atau lebih tegasnya bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau maksud yang lainnya. Secara spesifik maksud itu tergramatisasi dalam tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi mempermasalahkan maksud penutur dalam sebuah tuturan (Searle, 1978:42–50; (Gunarwan dalam Bambang Kaswanti Purwo 1994:84–85; Clark, 1996:133). Untuk itu, tindak ilokusi dapat dirumuskan dengan pertanyaan *untuk apa tuturan itu dilakukan?*. Maksud dibedakan dengan makna. Maksud adalah unsur luar bahasa yang berada di pihak penutur, sedangkan makna adalah

unsur dalam bahasa (Verhaar, 1981:129–131). Karena berada di luar bahasa, maksud hanya dapat diketahui jika mengaitkan tuturan dengan konteksnya.

Secara lebih terperinci, tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin 1968) (Searle, 1974). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The act of saying something*. Kunjana Rahardi (2005:35) menyatakan bahwa tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Sementara itu, Austin mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (dalam Rustono, 1999:35). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak tutur ini sering disebut *The act of doing something*. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi

lawan tuturnya. Tindak tutur perlokusi disebut sebagai *The act of affecting someone*. Tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutinary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah oleh Austin dinamakan tindak perlokusi (dalam Rustono, 1999:36). Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi.

Dari ketiga tahapan dalam tindak tutur di atas, tindak tutur ilokusi menjadi fokus dalam kajian ini. Tindak tutur ilokusi mempunyai beberapa fungsi tindak tutur di dalamnya. Searle (dalam Leech, 1993:164) menjelaskan fungsi-fungsi tindak tutur sebagai berikut. Pertama adalah tindak tutur Representatif atau Asertif (*Asertives*). Pada ilokusi ini seorang penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dilihat dari segi sopan

santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yaitu termasuk kategori bekerjasama (*collaborative*). Kedua, tindak tutur direktif dipahami sebagai ilokusi yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur ilokusi ini, misalnya; memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Jenis ilokusi ini dapat dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun, di pihak lain terdapat juga beberapa ilokusi direktif, seperti mengundang yang secara intrinsik memang sopan. Ketiga, tindak tutur komisif (*Commissives* dapat didefinisikan sebagai ilokusi yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, mengancam, menolak, dan sebagainya. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tapi pada kepentingan petutur. Keempat, tindak tutur ekspresif merupakan ilokusi yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih,

mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengkritik, mengeluh, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya. Kelima, tindak tutur deklarasi (*Declarations*) adalah jenis ilokusi yang pelaksanaannya akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, mengangkat (pegawai) dan sebagainya.

Dari kelima macam tindak tutur tersebut peneliti akan memfokuskan kajian dalam kitab Dhammapada pada tindak tutur direktif. Pertimbangan yang diambil adalah bahwa tindak tutur direktif merepresentasikan suatu aksi terhadap reaksi yang disampaikan penuturnya. Dalam hal ini adalah teks Dhammapada sebagai bentuk ujaran yang disampaikan oleh Sang Buddha secara alamiah menyiratkan suatu daya perintah kepada umat untuk melaksanakan sesuatu. Secara lebih khusus syair Dhammapada yang digunakan dalam kajian ini adalah bagian *Papa Vagga*, yakni syair yang membicarakan ihwal

kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, pola komunikasi yang terbentuk secara lazim dan alamiah akan mendeskripsikan larangan dan peringatan agar menjahui perbuatan jahat. Verba-verba direktif yang terbentuk dalam terjemahan syair dhammapada itu akan diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang tertulis di dalam kitab tersebut.

Metodologi

Jenis penelitian adalah kualitatif, yakni menyatakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005: 4). Sementara itu, Mahsun (2005: 233) menyebut kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dan tidak terkait dengan perhitungan angka sebagai hasil akhir. Data bukanlah sebagai objek penelitian melainkan bahan jadi penelitian. Data adalah semua informasi atau bahan yang

disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Sudaryanto, 2015: 4). Data tulisan ini adalah teks terjemahan syair Dhammapada bab *Papa Vagga* Sementara itu, objek kajian ini adalah bentuk-bentuk tuturan ilokusi direktif yang terkandung di dalam teks tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yakni teknik pemerolehan data bersumber pada bahan tertulis yang dibatasi oleh maksud dan tujuan penelitian (Subroto, 2007: 48)

Hasil Pembahasan

Peran tindak tutur direktif adalah memberikan pesan kepada lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Peran tersebut mengimplikasikan bahwa memiliki daya yang lebih besar untuk memengaruhi mitra bucaranya. Mitra bicara yang dimaksudkan adalah umat Buddha yang mempelajari Dhamma. Realisasi tindak tutur direktif yang muncul dalam syair Dhammapada *Papa*

Vagga adalah perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, teguran, ancaman dan larangan

1. Perintah

Bentuk verba dari perintah adalah memerintah yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan memberi perintah, atau menyuruh melakukan sesuatu (tim penyusun KBBI V: 2016). Tindak tutur direktif yang menunjukkan bentuk perintahtampat pada kutipan berikut.

- (1) Bergegaslah berbuat kebajikan, dan kendalikan pikiranmu dari kejahatan;

Tuturan direktif yang ditunjukkan pada kutipan (1) di atas adalah ketika penutur langsung secara tegas memberikan perintah kepada umat untuk berbuat kebajikan dan mengendalikan diri dari pikiran dan nafsu jahat.

2. Ajakan

Bentuk verba dari ajakan adalah mengajak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengajak

diartikan menyilakan, menyuruh supaya turut; atau membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu (tim penyusun KBBI V: 2016). Bentuk tuturan direktif yang semakna dengan maksud tersebut adalah sebagai berikut.

- (2) Apabila seseorang berbuat jahat, *hendaklah* ia tidak mengulangi perbuatannya itu
- (3) Apabila seseorang berbuat bajik, *hendaklah* dia mengulangi perbuatannya itu dan bersuka cita dengan perbuatannya itu,
- (4) demikian pula orang yang mencintai hidup, *hendaknya* menghindari racun dan hal-hal yang jahat

Realisasi tuturan direktif yang mengandung unsur ajakan tampak pada tuturan (2), (3), dan (4) di atas ditandai dengan penanda lingual *hendaklah*, dan *hendaknya*. Sang Buddha mengajak manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan

dan menjahui segala tindakan kejahatan, termasuk ajakan bagi orang yang mencintai hidup agar senantiasa menghindari hal-hal tidak terpuji.

3. Nasihat

Dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia* menasihati diartikan memberikan ajaran atau pelajaran yang baik (tim penyusun KBBI V: 2016). Makna ajaran tersebut dapat berfungsi Ddalam konteks anjuran, petunjuk, dan teguran. Wujud tuturan direktif yang menyiratkan nasihat dapat ditunjukkan dalam contoh berikut.

- (5) sungguh membahagiakan akibat dari memupuk perbuatan bajik
- (6) Pembuat kebajikan hanya melihat hal yang buruk,selama buah perbuatan bajiknya belum masak,tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak,ia akan melihat akibat-akibatnya yang baik

- (7) demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan
- (8) Bagaikan seorang saudagar yang dengan sedikit pengawal membawa banyak harta, menghindari jalan yang berbahaya,
- (9) Apabila seseorang tidak mempunyai luka di tangan, maka ia dapat menggenggam racun. Racun tidak akan mencelakakan orang yang tidak luka. Tiada penderitaan bagi orang yang tidak berbuat jahat

Tuturan direktif (5) – (10) di atas menunjukkan bentuk komunikais yang mengandung unsur nasihat. Pada tuturan (5) bentuk nasihat direalisasikan dengan memberi pengetahuan bahwa berbuat baik akan membawa kebahagiaan. Tuturan direktif (6) ditunjukkan dengan sikap kerendahan hati bahwa orang baik akan selalu merasa bahwa

apa yang dilakukan masih jauh dari kata baik mekipun sebenarnya baik. Pada tuturan (7) merupakan bentuk anjuran bahwa orang bijak mengisi kebaikan sedikit demi sedikit. Sementara itu pada tuturan (8) tuturan direktif nasihat merujuk pada peringatan untuk menghindari jalan yang berbahaya. Tuturan (9) mengisyaratkan suatu informatif bahwa orang yang berbuat baik pasti hati selalu merasa bahagia. Hal tersebut diibartkan dengan luka dan racun, yakni orang baik tidak memiliki luka sehingga ketika memegang racun atau sesuatu yang buruk, maka tidak akan tersakiti

4. Teguran

Dalam kamus Besar bahasa Indonesai menegur diartikan memperingatkan atau mengkritik terhadap sesuatu yang tidak baik (tim penyusun KBBI V: 2016). Perbuatan menegur ini pada umumnya merupakan wujud dari dampak adanya ketidakbaikan yang dilakukan manusia. Oleh karen itu teguran diperlukan untuk dapat kembali mengajak kepada jalan yang lebihh baik. Bentuk tuturan direktif

teguran yang tampak dalam data adalah sebagai berikut

(10) Barang siapa lamban berbuat bajik, maka pikirannya akan senang dalam kejahatan.

(11) Pembuat kejahatan hanya melihat hal yang baik,selama buah perbuatan jahatnya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang buruk

(12) Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang jatuh setetes demi setetes, demikian pula orang bodoh sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kejahatan.

(13) Barangsiapa berbuat jahat terhadap orang baik, orang suci, dan orang yang tidak bersalah, maka

kejahatan akan berbalik menimpa orang bodoh itu,bagaikan debu yang dilempar melawan angin

(14) Sebagian orang terlahir melalui kandungan;

pelaku kejahatan terlahir di alam neraka; orang yang berkelakuan baik pergi ke surga; dan orang yang bebas dari kekotoran batin mencapai nibbana.

(15) Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun juga, dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya.

(16) Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun juga, dapat ditemukan suatu

tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari kematian

Terdapat tujuh bentuk tuturan direktif yang merefleksikan teguran. Teguran yang muncul dalam tuturan di atas pada umumnya menunjukkan suatu ancaman kepada manusia yang menebarkan kejahatan. Sebagaimana tampak pada tuturan (10) yakni orang yang lamban dalam berbuat baik akan tergeru dalam kejahatan. Tuturan (11) memperlihatkan kesombongan orang yang selalu merasa berbuat baik padahal yang sesungguhnya masih jauh dari kata baik. Pada tuturan (12) digunakan bentuk pengandaian air dan tempayan, yakni orang jahat sedikit demi sedikit akan menumpuk terus menerus kejahatannya. Sementara itu tuturan direktif (13) adalah teguran yang berupa ancaman, yakni orang bodoh yang berbuat kejahatan di masa yang akan datang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatannya. Demikian pada tuturan (14) merupakan bentuk peringatan sekaligus ancaman yang berlawanan, yakni orang baik akan

mendapatkan balasan surga, sedangkan orang jahat akan terlahir atau mendapatkan neraka. Tuturan (15) dan (16) adalah bentuk ancaman yang keras disampaikan kepada umat berbuat kejahatan, yakni di mana pun keberadaannya perbuatan buruknya tidak dapat ditutupi meskipun disembunyikan dan tidak akan dapat menghindar pula dari kematian meskipun sudah bersembunyi di tempat yang dirasa paling aman.

5. Larangan

Istilah melarang dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan memerintahkan upaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (Tim Penyusun KBBI V: 2016). Tuturan direktif yang merefleksikan bentuk larangan dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

(17) dan jangan merasa senang dengan perbuatan itu, sungguh menyakitkan akibat dari memupuk perbuatan jahat

(18) Jangan meremehkan kejahatan walaupun kecil, dengan berkata: “Perbuatan jahat tidak akan membawa akibat”.

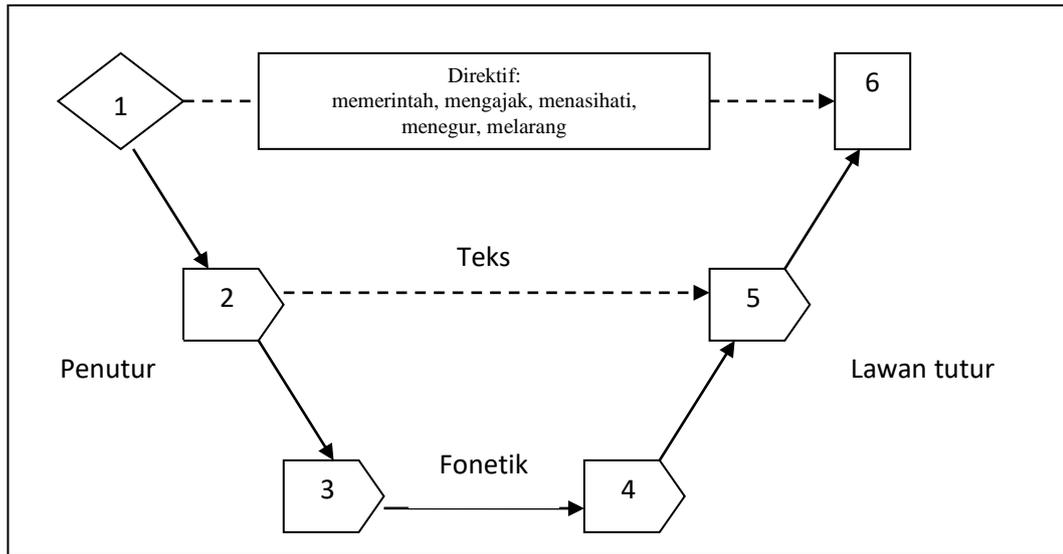
(19) Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil dengan berkata: “Perbuatan baik tidak akan membawa akibat.” Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes,

Penanda lingual yang mencirikan bentuk larangan pada kutipan (17), (18), dan (19) di atas diwujudkan dengan kata *jangan*. Kata *jangan* menunjukkan larangan yang tegas diberikan oleh penutur terhadap mitranya. Bentuk larangan pada tuturan (17) adalah larangan bagi orang yang berbuat jahat agar tidak merasa senang. Lebih lanjut terdapat ancaman bahwa orang yang berbuat jahat itu dapat memperoleh

balasan yang lebih menyakitkan. Sementara itu, pada tuturan (18) manusia dilarang untuk mengabaikan perbuatan jahat meskipun hanya berifat kecil. Akhirnya pada tuturan (19) berisi larangan pula agar manusia tidak meremehkan kebaikan meskipun hanya kecil.

Variasi bentuk tuturan direktif yang ditunjukkan dalam kutipan Dhammapada bagian Papa Vagga di atas merupakan proses alamiah peristiwa tutur. Dalam proses menghendaki sesuatu yang diharapkan melalui tahapan-tahapan cara tujuan tutur. Perintah, ajkan, teguran, nasihat, dan larangan sebagaimana yang ditemukan dalam data tersebut merupakan variasi tindak tutur direktif yang masing-masing tuturan memiliki penanda lingual berbeda. Apabila dideskripsikan, proses cara-tujuan tuturan dalam syair Dhammapada Papa Vagga di atas dapat ditunjukkan dalam bagan berikut.

Proses Cara-Tujuan
Tuturan



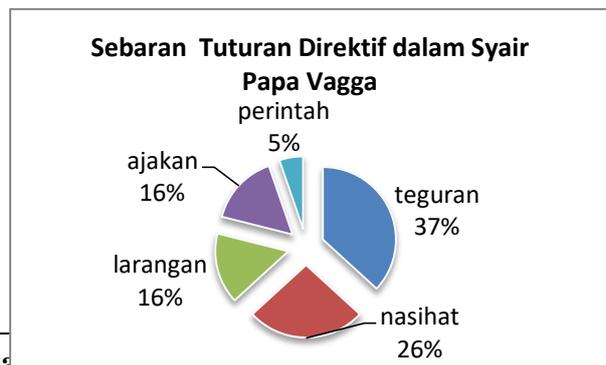
Keterangan gambar:

- Tahap 1 : Penutur memilih tuturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- Tahap 2 : Penutur mengkode tuturan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik bahasa Indonesia.
- Tahap 3–4 : Penutur mentransaksikan tuturan kepada lawan tutur secara lisan.
- Tahap 5 : Lawan tutur mendekode tuturan pertanyaan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik bahasa Indonesia.
- Tahap 6 : Lawan tutur menginterpretasi maksud tuturan berdasarkan konteks yang melingkupinya.

Tujuan sosial yang terwujud dari interaksi merupakan proses keberhasilan dalam komunikasi. Lebih khusus, dalam konteks tuturan

adalah Sang Buddha Gotama dan umat manusia dapat menginterpretasikan maksud tuturan sehingga ajaran yang disampaikan dapat direalisasikan dengan semestinya.

Pada tataran yang lebih lanjut, tindak tutur ilokusi direktif juga menjadi sarana yang sangat penting dalam mereaksikan dampak suatu tuturan. Berdasarkan analisis data di atas diperoleh sejumlah variasi tuturan direktif, yaitu teguran 7 tuturan, nasihat 5 tuturan, larangan 3 tuturan, ajakan 2 tuturan, dan perintah 1 tuturan.



Sebaran data di atas menggambarkan pola kecenderungan jenis tuturan direktif, yakni teguran paling banyak ditemukan sebesar 39%, nasihat 28%, larangan dan ajakan 16% dan perintah 5%. Sebaran penggunaan tindak tutur tersebut mengimplikasikan tujuan sosial. Syair Dhammapada bagian Papa Vagga secara garis besar berbicara tentang kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Implikasi dari tema besar tersebut, syair ini didominasi oleh tuturan direktif teguran. Teguran yang dimaksudkan adalah bentuk peringatan lugas yang disampaikan Sang Buddha agar manusia terhindar dari perbuatan jahat. Sebagaimana dicontohkan tuturan (10) dan (11) di atas, manusia diperingatkan agar terhindar dari pikiran jahat. Sementara itu, pada tuturan 13 sampai dengan (16), bentuk tuturan direktif teguran mengandung unsur ancaman-ancaman, yakni manusia mendapatkan balasan yang setimpal atau karma di masa mendatang bila melakukan kejahatan.

Selain berupa teguran, tuturan direktif yang muncul adalah memberikan nasihat. Nasihat yang

tampak adalah bahwa orang baik akan mendapatkan kebahagiaan sebagaimana tuturan (5), (6), dan (7). Sementara itu, tuturan (8), dan (9) merealisasikan bahwa orang baik akan terhindar dari keburukan manakala yang bersangkutan selalu dalam keadaan waspada dan berhati-hati, bahkan ‘racunpun’ diibaratkan tidak dapat melukai orang yang baik tersebut; tuturan (9).

Bentuk tuturan direktif larangan terdapat dalam sairterjemahan Dhammapada Papa Vagga ditandai dengan kata “jangan.” Kata “jangan” dalam teks tersebut merujuk kepada pemahaman bahwa manusia dilarang meremehkan perbuatan buruk meskipun kecil. Sebaliknya, manusia dilarang pula agar tidak meremehkan perbuatan baik meskipun nilainya juga kecil sebagaimana kedua hal tersebut digambarkan pada tuturan (17), (18), dan (19).

Tuturan direktif berupa ajakan mengimplikasikan keinginan penutur agar manusia tidak mengulangi perbuatan buruk dan menghindari segala keburukan itu; tuturan (2), (3), dan (4). Lebih lanjut jenis tuturan direktif memerintah (1)

menindikasikan perintah langsung kepada manusia agar berbuat baik, baik perilaku maupun mentalnya. Berdasarkan sajian analisis data tersebut leel tuturan yang muncul dari yang terbanyak dan paling sedikit adalah teguran, nasihat, larangan/dajakan, dan perintah. Proe komunikasi alamiah yang muncul dari peristiwa bahasa dalam syair tersebut mendeskripsikan bahwa berbicara perihal kejahatan dibutuhkan daya ilokusi direktif yang fundamental untuk menimbulkan efek kepada lawan tuturnya yang dalam hal ini adalah umat Buddha yang membaca Dhammapada. Oleh karena itu, jenis teguran (yang di dalamnya terdapat ancaman) merupakan benuk retorika kebahasaan yang diperlukan untuk menghindarkan orang dari perbuatan jahat, sedangkan nasihat berperan dalam mengarahkan manusia meninggalkan perbuatan buruk

Kesimpulan

Pesan tutur melalui teks kegamaan memiliki daya implikasi sesuai dengan tujuan sosialnya, yakni menyampaikan ajaran kebenaran. Pola hubungan partiipan yang terpenituk dalam teks adalah tidak

sejajar atau hubungan vertikal, yakni Sang Buddha terhadap umatnya. Pada teks terjemahan Dhammapada bagian *Papa Vagga* yang bertema ‘kejahatan’ terkandung keterpolaan penggunaan ujaran berdasarkan daya tutur ilokusi direktif. Tindak tutur direktif ‘menegur’ paling banyak ditemukan karena berdasarkan titik ilokusinya tindak tutur ini merepresentasikan kebenaran proposisi yang sudah menjadi kelaziman dalam memperingatkan manusia agar tidak salah jalan dalam melaksanakan kehidupan sesuai dengan perintah Sang Pencipta. Selanjutnya, tindak tutur direktif ‘menasihati’ merepresentasikan keingingan agar bijak dalam memutuskan dan malakukan segala hal, sedangkan tindak tutur direktif ‘larangan’ dan ‘ajakan’ mengimplikasikan bahwa manusia agar lebih berhati-hati dalam mengontrol hawa nafsunya agar tidak terjerumu dalam kenistaan. Sementara itu, tindak tutur direktif ‘perintah’ dalam bab *Papa Vagga* ini tidak banyak ditemukan. Hal tersebut merepresentasikan proses terbentuknya wacana teks yang sudah terpola secara alamiah, yakni

baba yang berbicara tentang 'kejahatan' didominasi oleh teguran-teguran yang bermuatan peringatan sekaligus ancaman.

Daftar Pustaka

Austin, J.L. (1968). *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.

Gunarwan, Asim. (1994). "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik," dalam *PELLBA* 7. Jakarta: Unika Atma Jaya.

Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (edisi terjemahan M.D.D Oka) Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lexy Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosidakarya.

Mahsun M.S, (2005). *Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.

Satoto, Soediro. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak

Searle, John R. (1974). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press..

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.

Tim penyusun. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indoneia edisi V* (versi daring). Jakarta: Kemdikbud

Verhaar, J.W.M. (1981). *Pengantar Linguistik* (Jilid 1). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber internet

<https://samaggiphala.or.id/tipitaka/papa-yagga/>